

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah merupakan cerita mengenai peristiwa ataupun kejadian masa lampau yang telah diberi tafsir atau alasan dan di kaitkan sehingga membentuk pengertian yang lengkap, kata sejarah berasal dari bahasa Arab yakni, syajarah di artikan pohon, akar, keturunan, dan asal-usul (Sulasman, 2014:15). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa membahas masalah sejarah tidak dapat di pisahkan dari cerita-cerita tentang peristiwa atau kejadian dalam dimensi waktu atau masa yang sudah berlalu, yang disusun secara kronologis tentang potret kehidupan yang ada di bumi. Pentingnya kita mempelajari sejarah ialah menambah wawasan mengenai masa lampau baik itu tentang keluarga, tempat tinggal, asal-usul budaya, negara dan hal-hal lain baik itu bersifat nasional maupun internasional.

Indonesia adalah negara yang beranekaragam suku budaya dan memiliki sumber daya alam yang berlimpah dimana hal tersebut menarik bangsa-bangsa luar untuk datang ke Nusantara. Kedatangan bangsa asing ini pastinya menjadi sebuah peristiwa sejarah dan memberikan dampak dalam berbagai aspek di kehidupan masyarakat Indonesia salah satunya kedatangan bangsa Cina di Indonesia untuk hubungan perdagangan dan ada yang berimigrasi dengan membawa kebudayaan dari negara asalnya dan mendirikan organisasi yang terkenal dari negara asalnya yaitu 'kongsi'. Sebelum membahas lebih lanjut tentang kongsi yang ada di Kalimantan Barat, sedikit peneliti akan membahas tentang pengertian kongsi.

Kongsi merupakan pengelolaan (si) atas usaha umum (kong) untuk tujuan melakukan bisnis bersama dan berbagi manfaat atau keuntungan yang diperoleh dari bisnis itu. Kongsi termasuk firma artinya suatu persekutuan untuk menjalankan dua usaha atau lebih di bawah satu nama digunakan bersama dan di dalam kehidupan sehari-hari. Kongsi Cina telah meresap ke dalam hampir semua bidang usaha pada pedagang, sehingga adanya unsur penting dalam kehidupan perekonomian di wilayah Hindia Belanda. Kongsi

tersebar di beberapa wilayah di Nusantara, dan termasuk di dalamnya usaha kecil dengan banyak toko yang bisa dijumpai di seluruh pelosok “kampung Cina”. Kongsi ini bergerak sebagai perantara serta, perdagangan dengan beraneka ragam ciri (Vleming, 1988: 58).

Selain perdagangan, ada pula kongsi Cina yang bergerak di beberapa bidang yaitu pertukangan dan pertanian. Para tukang batu, mabel, sepatu, penjahit pakian, petani padi, petani sayur ataupun pada bidang pertambangan mereka mengadakan persekutuan untuk menyelenggarakan bisnis secara bersama. Kedatangan Orang Cina di Nusantara selain berdagang mereka bermigrasi ataupun ada yang tinggal menetap dan membawa organisasi juga kebudayaan dari negara asalnya salah satunya kongsi, dimana merupakan semua bentuk yang dianut oleh pedagang ataupun orang Cina di zaman Hindia Belanda pada saat seseorang menggabungkan diri untuk usaha bersama (Vleming, 1988: 59).

Dari penjelasan tersebut dapat di pahami bahwa kongsi hanya di terapkan oleh orang Cina tetapi, untuk perkongsian di Indonesia memiliki model kongsi yang berbeda dengan di Cina karena adanya perbedaan dalam struktur penduduk kongsi dan geografisnya. Kongsi terdapat di beberapa wilayah di Indonesia salah satunya di Kalimantan Barat dan yang terbesar adalah kongsi pertambangan yakni di wilayah Mempawah dan Sambas. Untuk kongsi di Kalimantan Barat bukanlah penggabungan desa dari satu suku, tetapi lebih mirip penggabungan desa dari berbagai suku yang masing-masing mempunyai kepala desa (*lo thai*). Mereka memiliki seorang kepala desa untuk kongsi sekaligus berperan sebagai penengah (*kap thai*) dan kepala wilayah (kapten) yang bertindak sebagai penguasa di suatu wilayah kongsi (Vleming, 1988: 205).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kongsi adalah persekutuan dagang, perseroan, ataupun perkumpulan. Asal mula dan perkembangan kongsi di Cina pada umumnya, bahwa pendirian kongsi terjadi karena sikap hemat bangsa Cina, tidak pernah ada bank tabungan tempat orang Cina menyimpan uang. Emas dan perak pun tidak terdapat dalam peredaran umum

hanya ada uang kuningan atau tembaga, bentuk tabungan umum tidak ada di Cina, dan sifat dasar orang Cina adalah memproduktifkan uang mereka, sifat orang Cina demikian mendorong mereka yang memiliki tabungan untuk bersama-sama mendirikan kongsi dagang atau industri, atau menanamkan tabungan dalam kongsi (Vleming, 1926: 60).

Penelitian ini di titik beratkan kepada kongsi Cina di Kalimantan Barat lebih tepatnya di Montrado yang pada saat itu merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Sambas. Dimana bahwa kongsi Cina di Montrado yang paling dominan adalah pada aspek pertambangan dan ada berberapa aspek lain sebagai penunjang kehidupan kongsi salah satunya pertanian dan perdagangan. Montrado merupakan daerah yang ada di Kalimantan Barat dalam nama Cina nya ialah Ta-la-luk dan dalam Melayu dan Dayak ialah Taraduq atau Tardu. Orang-orang Cina tidak dapat mengucapkan huruf *r* dan *d* mengatakan *Ta-ra-duq* menjadi *Ta-la-luk* (Schaank, 2015: 1). Sebagian masyarakat lokal Montrado mengetahui kata Montrado ini di berikan oleh Belanda yang berasal dari kata 'mount' adalah gunung, sedangkan 'rado' adalah nama gunung penghasil emas di daratan amerika jadilah nama Montrado, karena Montrado merupakan dataran tinggi dan penghasil emas.

Dalam beberapa sumber sejarah yang merupakan catatan perjalanan dari beberapa orang Eropa yang melakukan kunjungan ke beberapa wilayah di Pulau Kalimantan, menyebut Monterado dengan perbedaan nama. Raffles menyebutnya dengan "Mentrada", Earl yang merupakan orang Eropa yang diperkirakan sebagai pengunjung pertama wilayah ini menyebut dengan sebutan "Montradok", Crawford menyebut dengan nama "Montradak", P.J. Veth, Doty, Pohtman, dan seorang penulis dalam Repository Tiongkok (1824), semuanya menyebut dengan "Montrado" (Yogi, 2016: 5).

Pada abad ke-17 dinasti Cina datang ke Kalimantan Barat di undangan oleh Sultan Umar Aqamaddin I untuk memperbesar pendapatan Sambas (Utami, 2019: 19). Pada tahun 1760 orang Cina di izinkan Sultan Sambas mendirikan suatu pemukiman orang-orang Cina untuk menggali emas di Larah. Dari Larah orang Cina cepat tersebar di Buduk dan sampai Montrado

Sultan Sambas mengizinkan pendirian pemukiman orang-orang Cina di wilayah kekuasaannya untuk menggali emas, penambang Cina merupakan pekerja di bawah kebijakan Kesultanan Sambas. Pada masa pertambangan awal yakni abad ke-17, hingga awal abad ke-18 Pemerintahan Kesultanan Sambas mendapatkan upeti dalam bentuk emas secara teratur, pada akhir abad ke-18 terbentuklah sebuah organisasi yang di bentuk oleh orang Cina sendiri yakni kongsi dan terjadi kejayaan pada kongsi Montrado dan menjadi pusat kongsi terbesar di wilayah Kesultanan Sambas (Schaank, 2015: 3). Dari uraian dari penelitian sebelumnya mengenai orang Cina dapat menjadi pekerja tambang di Sambas, penulis tertarik menganalisis lebih dalam faktor-faktor dapat terbentuknya kongsi dan bagaimana kehidupan orang Cina di salah satu wilayah Kesultanan Sambas yakni Montrado sehingga dapat membentuk organisasi dari negeri asal mereka sendiri yakni kongsi .

Dalam kongsi di Montrado ini, seluruh persekutuan kongsi adalah pemegang saham, baik pekerja, pengusaha maupun pedagang. Kawasan di sekitar Montrado yang mendukung kehidupan Montrado berkaitan baik dengan aktivitas perdagangan emas maupun aktivitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ialah, Pemangkat sebagai pemenuhan bahan pokok beras, Singkawang sebagai pelabuhan jalur utama kapal-kapal pusat perniagaan atau dapat di sebut sebagai kota satelit, dan Kampung Kulor sebagai pemasok usaha pertanian sayur-mayur juga sebagai tempat pemberhentian antara Singkawang dan Montrado. Pada masa kongsi Montrado menunjukkan kota secara keseluruhan ada pusat pemerintahan, pusat perdagangan, sarana ibadah, sarana prasarana infrastruktur, sanitasi dan wilayah-wilayah pendukung (Rahmayani, 2015: 2).

Pengaruh kongsi berkaitan dengan perkembangan kongsi dalam beberapa aspek dan pengaruh kongsi dapat digambarkan dari hubungan orang-orang Cina dengan orang-orang Dayak yang memberikan mereka berkembang dengan perkawinan. Di distrik Montrado orang Cina semakin menjadi mayoritas karena perkembangan kongsi dan berita kekayaan emas di Montrado cepat sampai ke Cina dan semakin banyaklah imigran untuk datang

di Sambas dan hubungan dengan orang Melayu berkurang sampai orang-orang Dayak hidup dibawah perlindungan orang Cina (Veth, 2012: 270). Setelah kongsi terbentuk pastilah ada struktur di dalam kongsi tersebut dan ada aspek kehidupan sebagai penunjang sehingga kehidupan orang Cina yang tergabung dalam kongsi dapat mengalami perkembangan kongsi, penulis juga tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai hal tersebut yang akan di muat dalam perkembangan kongsi.

Pada pertengahan abad ke-19 terjadi konflik-konflik yang menyebabkan kemunduran kongsi. Kemunduran kongsi terjadi karena emas yang semakin berkurang pada masing-masing kongsi sehingga terjadi perebutan lahan yang menyebabkan perpecahan antar kongsi. Ekologi Montrado berubah seiring dengan kemunduran kongsi pertambangan emas yang berpusat di wilayah tersebut. Perubahan ini dapat dilihat dari berbagai sektor seperti penurunan jumlah penduduk akibat migrasi besar-besaran setelah pertikian serta regulasi yang menetapkan orang-orang Cina di pedalaman untuk tinggal lebih dekat dengan pusat pemerintahan Belanda, runtuhnya kekuasaan kongsi serta perubahan dalam organisasi pemerintahan sekaligus kemasyarakatan Cina yang berganti dengan sistem yang ditetapkan pemerintah Belanda (Rahmayani, 2015: 2).

Berdasarkan uraian di atas maka, penulis akan melakukan kajian lebih mendalam mengenai sejarah kongsi di Montrado. Penulis tertarik menganalisis faktor dapat terbentuknya kongsi Cina di dalam pusat pemerintahan lain yakni di daerah kekuasaan Sambas, menganalisis berberapa aspek kehidupan sehari-hari orang Cina di Montrado yang tergabung dalam kongsi sebagai penunjang kehidupan dan perkembangan kongsi pada masa kejayaan kongsi pada abad ke-19, juga menganalisis sistem ataupun struktur dari kongsi Cina yang terdapat di Montrado pada abad ke-19, serta hal-hal yang dapat menyebabkan kemunduran kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19. Kajian tersebut dikemas dalam judul “Sejarah Perkembangan Kongsi Cina Di Montrado Pada Abad Ke-19”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas permasalahan umum yang dikaji oleh penulis adalah “Sejarah Kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19” Berdasarkan masalah umum tersebut untuk menghindari luasnya pembahasan permasalahan yang akan dikaji dan memberikan arahan yang jelas, maka peneliti merumuskan menjadi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Terbentuknya Kongsi Cina di Montrado?
2. Bagaimana Perkembangan Kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19?
3. Bagaimana Kemunduran Kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan dari permasalahan yang dikemukakan maka penulis mengemukakan beberapa tujuan yang hendak dicapai dari hasil penelitian di antaranya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui terbentuknya kongsi Cina di Montrado
- b. Untuk mengetahui perkembangan kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19
- c. Untuk mengetahui Kemunduran kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19

2. Manfaat

Adapun manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang sejarah lokal di Kalimantan Barat dan memberikan peran terhadap sejarah yang ada di daerah khususnya untuk daerah yang ada di Montrado, mengingat akan suatu perubahan sebelumnya,

mengenai kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19 ini pembandingan untuk sebuah kemajuan di masa mendatang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat.

Dengan penelitian ini mengenai kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19, diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai kongsi Cina di Montrado. Khususnya kepada masyarakat Montrado dan Sambas, dijadikan resensi untuk sumber belajar dalam dunia pendidikan, masyarakat umum dan untuk penelitian selanjutnya.

2) Bagi Program Studi

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan referensi kepada mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak dalam melakukan penulisan karya tulis ilmiah terutama yang berkaitan ataupun tema yang sama dengan kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19.

3) Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis menjadi lebih luas. Dengan demikian, penulis juga merupakan generasi muda dapat membuat penulis untuk lebih kreatif dalam menggali sejarah lokal yang ada di daerah masing-masing dan bisa melihat perubahan yang terjadi di daerah sekitar.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan ruang lingkup penelitian sangat perlu agar tetap berada pada pokok masalah-masalah yang akan di bahas. Penentuan ruang lingkup dalam setiap penelitian merupakan salah satu langkah penting yang harus dilakukan oleh penulis untuk menghindari penyimpangan dari fokus permasalahan yang diteliti. Ruang lingkup penelitian untuk memperjelas batasan masalah yang hendak di teliti yang berjudul kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19.

1. Ruang Lingkup Wilayah (*Spasial*)

Ruang lingkup wilayah atau spasial adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau wilayah tertentu yang akan di teliti. Dalam penelitian ini, tempat dan wilayah yang akan di fokuskan pada daerah Montrado yang saat ini merupakan masuk ke dalam wilayah Kabupaten Bengkayang dan di daerah Kabupaten Sambas yang merupakan situs kongsi.

2. Ruang Lingkup Waktu (*Temporal*)

Ruang lingkup waktu adalah hal-hal yang terkait dengan kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi. Penelitian ini di angkat dari Sejarah awal terbentuknya kongsi Cina di Montrado, hingga ke perkembangan kongsi Cina di Montrado abad ke-19, dan berakhirnya kongsi Cina di Montrado abad ke-19.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian Sejarah. Secara ilmiah maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan *metode sejarah*. Metode merupakan suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien (Daliman,2012:27).

Penulisan ini adalah penulisan sejarah maka metode yang akan digunakan adalah metode penelitian sejarah (Historis) yaitu untuk memaparkan, menganalisis, menginterpretasi data yang ditentukan hingga memberikan gambaran secermat mungkin. Bentuk penelitian pada penelitian ini adalah penulisan sejarah tentang kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19. Dalam penelitian diketahui bahwa ada beberapa teori untuk menerapkan suatu metode untuk memecahkan masalah tertentu, dan tidak setiap masalah berkaitan dengan kemampuan peneliti, biaya dan lokasi, serta dapat diselesaikan dengan metode penelitian apapun. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian bersifat sistematis dalam proses pengumpulan, analisis dan pelaporan hasil

penelitian. Tergantung pada langkah-langkah yang diambil sepanjang proses. Adapun sumber-sumber sejarah yang dimaksud terdiri dari:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber dan menemukan sumber sejarah untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Sulasman, 2014: 93). Bisa juga dipahami sebagai kegiatan mengumpulkan jejak-jejak masa lampau. Heuristik dalam penelitian sejarah ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti. Karena menyusun cerita sejarah tentunya hal pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Kegiatan mengumpulkan data-data ini tujuannya untuk melakukan observasi objek-objek sejarah yang berkaitan dengan kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19. Adapun sumber-sumber sejarah yang dimaksud terdiri dari:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber asli yang diperoleh dari pelaku sejarah, saksi-saksi yang hadir secara pribadi selama peristiwa sejarah atau yang mengalaminya secara mekanis dikenal sebagai sumber primer. Agar dianggap sebagai sumber utama, kisah tersebut harus sezaman dengan peristiwa yang dijelaskannya. Sumber primer dapat berupa benda peninggalan yang berupa manuskrip, arsip, surat-surat, buku, piagam, koran, peta, prasasti, peta, dokumen dan benda-benda lain yang ditulis ketika peristiwa tersebut terjadi. Seorang saksi mata dalam suatu kejadian yang menjadi sejarah dan sebagai salah satu contoh dari sumber primer. Tapi validitasnya terkadang di ragukan karena ada kemungkinan ingatan saksi mata tersebut sudah tidak terlalu baik (Daliman, 2012: 55)

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa sumber primer adalah sumber utama dari kesaksian seseorang yang mengalami maupun sebuah benda peninggalan yang telah ada ataupun di buat sesuai dengan tahun pada suatu peristiwa. Peneliti menggunakan berberapa sumber primer yakni berupa peninggalan pada masa kongsi yang di temukan oleh masyarakat Montrado di dalam tanah ketika masyarakat bertambang yaitu

berupa alat makan (mangkok dan sendok), cangkul, dan pengayuh sampan. Juga berupa makam ataupun tugu yang terdapat di Montrado, Pemangkat (Sambas) dan sketsa kapal perang *Stoomschip Borneo* yang karam di Sebawi (Sambas). Ada uang (koin) Kongsi Thai Kong salah satu perserikatan kongsi yang bergabung di kongsi Montrado yang terdapat di Lembaga Pusaka Saprang Pusat Kajian Sejarah Peradaban Daerah Sambas dan berupa tulisan atau catatan sezaman ataupun dekat dengan peristiwa kongsi Cina di Montrado dan peneliti juga menggunakan peta Van Den Vierkanten Paal pada tahun 1888.

b. Sumber Skunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan menyaksikan dan hadir pada suatu peristiwa (Sulasman, 2014: 96). Apabila peneliti mendapatkan cerita dari orang lain yang bukan pelaku utama yang melihat kejadian pada masa itu, maka itu termasuk sumber skunder. Sumber sekunder berupa hasil liputan koran, tokoh masyarakat yang mendapatkan cerita turun-temurun, dan buku. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah buku-buku penunjang penelitian (literatur) dan sumber lisan (wawancara) yang berkaitan dengan kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19 yakni tokoh Masyarakat.

Peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Penulisan sejarah dikaitkan dengan analisis peristiwa yang terjadi di masa lampau, penelitian tentang sejarah tidak mungkin lagi mengamati kejadian yang akan diteliti. Proses pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan kajian yang tepat atau akurat dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Dalam penelitian ini sangat di perlukannya dokumentasi. Dokumentasi ini dapat mempermudah si penulis mendapatkan bukti sejarah dengan cara di dokumentasikan. Bukti sejarah tersebut yang bisa di ambil seperti gambar ataupun foto, benda-benda sejarah.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan pencarian sumber untuk memperoleh data dengan membaca literature buku dan jurnal. Buku-buku ini dapat di peroleh dari beberapa tempat seperti perpustakaan IKIP-PGRI Pontianak, Perpustakaan Provinsi, dan juga Laboratorium *Historica Didactica* Prodi Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Institut Dayaklogi, Balai Pelestarian Kebudayaan wilayah Kalimantan Barat dan Media Internet untuk mengasekes E-book ataupun Jurnal. Studi pustaka yang dilakukan guna mencari literature yang berkaitan dengan Sejarah kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19.

3. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi dalam penelitian maka dilakukan wawancara. Guna wawancara agar mendapatkan informasi mengenai sumber sejarah atau peristiwa di masa lampau yang akan di teliti. Hal-hal yang diwawancarai mencakup tentang kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19. Peneliti melaksanakan wawancara yang akan dilaksanakan di Sambas kepada peneliti sejarah dan kepada penggiat sejarah yang memahami mengenai sejarah kongsi Cina di Montrado, peneliti tidak dapat melaksanakan wawancara kepada masyarakat Montrado karena tidak ada yang mengetahui mengenai kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19 baik itu masyarakat awam, sipil, tokoh masyarakat maupun sesepuh.

2. Verifikasi Sumber (Kritik Sumber)

Setelah melakukan pengumpulan sumber (heuristik) maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu kritik sumber (verifikasi sumber). Bersamaan dikemukakannya sumber-sumber sejarah sekaligus dilakukannya uji validasi sumber. Uji validasi sumber-sumber sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah lebih dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber. Oleh sebab itu, sumber harus diverifikasi atau diuji kebenarannya.

Kritik sumber pada umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik yang dilakukan ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran ataupun ketepatan (akurasi) dari sumber tersebut (Daliman, 2011: 65). Jadi dapat disimpulkan kritik sumber merupakan pengujian kembali kebenaran terhadap sumber-sumber yang sudah didapat oleh peneliti.

Dalam penggunaan sumber sejarah, peneliti harus memperhatikan keaslian sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal untuk menguji keaslian suatu sumber, agar diperoleh sumber yang relevan bukan tiruan ataupun palsu (Daliman, 2011: 67). Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk membandingkan antara sumber buku dan dokumen yang telah diperoleh peneliti. Perbandingan yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk melihat perbedaan antara sumber yang telah didapat, karena setiap peneliti tentunya memiliki perbedaan ataupun penafsiran terhadap sumber yang ada.

Kritik eksternal harus menegaskan fakta dari kesaksian bahwa: Pertama kesaksian itu benar-benar diberikan pada waktu ini (*authenticity*) dan Kedua kesaksian yang telah diberikan telah bertahan tanpa adanya perubahan (*uncorrupted*), tanpa adanya penghilangan maupun tambahan substansial (*integrity*) (Sulasman, 2014: 102). Oleh sebab itu, sumber yang telah didapat harus sesuai akan masalah yang sedang diteliti, dan dalam penelitian ini peneliti langsung melakukan pengecekan terhadap sumber yang didapat.

b. Kritik Internal

Selain menguji keaslian sumber yang sudah didapat, peneliti juga akan melihat kualitas sumber, apakah sumber tersebut dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan. Dalam hal kritik internal menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber: kesaksian (testimoni) (Sulasman, 2014: 104). Peneliti juga harus

mengolah kembali informasi yang didapat dari informan saat wawancara. Apakah informasi yang disampaikan oleh pelapor relevan tidak akan diketahui sampai nanti.

Peneliti akan membandingkan dokumen dan hasil wawancara. Verifikasi eksternal dan internal bertujuan untuk melihat keaslian sumber fakta sejarah yang terverifikasi. Fakta sejarah yang sudah didapat akan digunakan dalam pembahasan yang akan diteliti yaitu tentang Kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19.

3. Interpretasi (Penafsiran Fakta Sejarah)

Interpretasi adalah satuan untuk menjelaskan fakta sejarah atau memberi makna pada fakta sejarah, menjadikannya satu kesatuan bukti sejarah. Penafsiran sejarah juga dapat diartikan sebagai penjelasan tentang peristiwa, atau dapat memberikan pandangan teoritis tentang apa yang terjadi.

Fakta-fakta sejarah atau bukti-bukti sejarah tidak bisa diketahui oleh banyak orang apabila tidak diteliti atau tidak dicari. Sejarawan dapat menemukan kembali sejarah melalui berbagai sumber, seperti dokumen perpustakaan, buku, atau hasil wawancara yang dapat mendukung proses interpretasi (Daliman, 2011: 81).

Interpretasi merupakan penafsiran pada suatu peristiwa sejarah, fakta sejarah, dan menafsirkan fakta-fakta sejarah menjadi suatu cerita kronologis menjadi suatu peristiwa sejarah. Fakta-fakta sejarah yang didapat oleh peneliti berupa sumber primer maupun sekunder yang mana kedua sumber tersebut berfungsi sebagai sumber pendukung dalam mengungkapkan sejarah yaitu, kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah).

Setelah mengumpulkan sumber, kritik sumber, dan juga penafsiran maka tahapan terakhir ialah historiografi. Historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Historia* dan *Grafein*. *Historia* yang berarti penyelidikan akan gejala alam fisik (*physical research*), sedangkan *grafein* yang berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian (*discription*). Jadi dapat diartikan historiografi merupakan uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam (Sulasman, 2014: 147).

Dalam melakukan penulisan sejarah, harus memiliki kemampuan atau keterampilan. Keterampilan tersebut dimaksud untuk mencari atau menemukan serta mengkaji sumber-sumber sejarah yang terpercaya. Penulisan sejarah tidak sama dengan penulisan ilmiah. Dalam penulisan sejarah tidak cukup apabila hanya menghadirkan informasi dan argumentasi, tetapi juga harus menggunakan bukti atau fakta sejarah yang terpercaya.

F. Sistematika Penulisan

Di dalam memudahkan pemahaman penelitian, maka peneliti akan memberikan garis besar penelitian, dalam rangka menyusun sebuah cerita sejarah yang objektif, sistematis, kronologis dan menarik. Penulisan ini dibagi menjadi bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub yang disusun secara sistematis. Susunan sistematika penulisan ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab I dibahas mengenai pendahuluan yang akan memaparkan dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II Latar Belakang Terbentuknya Kongsi Cina Di Montrado, pada bab ini menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya kongsi Cina di Montrado daerah Kesultanan Sambas

Kalimantan Barat dapat dilihat dari hubungan orang Cina dengan Kesultanan Sambas dan masyarakat lokal.

Bab III Perkembangan Kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19. Pada bab tiga ini membahas mengenai kongsi-kongsi yang terdapat di wilayah Montrado pada abad ke-19, tradisi, perpajakan dan keuangan kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19.

Bab IV Kemunduran Kongsi Cina di Montrado pada abad ke-19. Pada bab ini menguraikan konflik yang terjadi hingga melibatkan Pemerintahan Hindia Belanda, situasi Montrado dan keadaan orang Cina setelah bangkrutnya kongsi.

Bab V Penutup, berisikan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah yang diajukan pada awal kajian penelitian ini serta saran-saran untuk penelitian ini.

Daftar Pustaka dan Lampiran. Daftar Pustaka yang berisi sumber-sumber yang relevan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian, Lampiran merupakan data tambahan seperti foto, gambar, tabel maupun hasil penelitian.

G. Kajian Pustaka

Sebagai sumber pertama buku berjudul Kongsi dan Spekulasi: jaringan kerja bisnis cina/J.L. Vleming Jr.; disadur oleh Bob Widyahartono yang diterbitkan pada tahun 1926 buku ini membahas bagaimana kehidupan orang Cina secara umum di Indonesia dan keunggulan orang Cina pada aspek ekonomi. Buku ini mengupas tentang perantauan orang Cina pada zaman Hindia Belanda. Buku ini memaparkan peran perantau Cina di Indonesia di dalam kehidupan bisnis dan sektor perdagangan pada zaman Hindia-Belanda. Para perantau Cina bukanlah orang yang mempunyai modal atau keterampilan bermutu tinggi, melainkan buruh kasar yang tidak memiliki keahlian, keterampilan teknis, ataupun pengetahuan khusus. Mereka merupakan tenaga kasar dari sektor pertanian, setelah itu mereka terserap dalam bisnis skala menengah dan kecil dan selain itu perantau Cina juga bergerak di *sector* usaha perdagangan. Buku juga ini membahas cap dalam kehidupan bisnis Cina.

Kongsi dan perseorangan. Peneliti memilih buku ini karena buku ini berkaitan dengan kongsi Cina yang pernah ada di Indonesia khususnya kongsi Cina yang ada di Kalimantan Barat. Buku ini dijadikan penunjang penelitian ini karena berkaitan dengan kongsi Cina secara umum, namun tidak menjelaskan secara detail kongsi Cina di Montrado.

Sebagai sumber kedua buku berjudul “Kongsi-Kongsi Montrado” sumbangan kepada sejarah dan pengetahuan dari perkumpulan-perkumpulan orang Cina di Pantai Barat Borneo/ S.H.Schaank; dialihbahasakan oleh Pastor Yeri, OFM Cap. Diterbitkan pada tahun 2015. Buku ini menjelaskan kongsi-kongsi di Montrado awal kedatangan kongsi-kongsi Montrado dan kaitan kongsi Montrado dengan kongsi lain. Menjelaskan mengenai organisasi ataupun sifat kongsi dan perkembangan kongsi dalam berbagai aspek. Buku ini menjelaskan sejarah kongsi-kongsi di Montrado, Organisasi ataupun sifat kongsi, keuangan, perpajakan, mata uang, batas-batas kongsi dan rangkuman kongsi-kongsi di kerajaan Sambas dimana Montrado merupakan kekuasaan Sambas. Buku ini terdapat lampiran sketsa lokasi kongsi-kongsi pada tahun 1844, Peta Wilayah Sekitar Montrado pada masa kongsi, dan Rangkuman kongsi-kongsi yang ada pada Kerajaan Sambas dari awal abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19. Dengan demikian buku ini relevan dengan apa yang akan peneliti lakukan terkait tentang kongsi-kongsi di Montrado. Buku ini digunakan untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini, karena buku ini membahas mengenai sifat kongsi dan federasi kongsi di Montrado. Namun buku ini tidak menjelaskan lebih luas mengenai faktor dapat terbentuknya kongsi di Montrado.

Selain itu buku yang sama dialihbahasakan oleh Pastor Yeri, OFM Cap. Diterbitkan pada tahun 2016 yang berjudul Montrado: pendudukan orang cina di borneo/ W.A. Van Rees. Buku ini merupakan catatan seorang perwira KNIL (Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger, Willem Adriaan van Rees penulis dan politikus Belanda. Ia menulis secara mendetail sejarah perang di wilayah Montrado. Dalam buku ini menjelaskan ataupun memberikan informasi mengenai pandangan, situasi, adat dan kejadian-kejadian yang terjadi di

Montrado dalam bidang sosial pada masa kongsi dan pendudukan kolonis-kolonis belanda, yakni: Emplasemen pasukan-pasukan di Pantai-Barat. Kuli-kuli Melayu, Dayak dan Cina. kongsi-kongsi Cina. Gambaran rumah-rumah kongsi di Montrado. Penduduk-penduduk, perkawinan, pakaian, watak, adat-istiadat masyarakat di Montrado. susunan dan peraturan kongsi-kongsi besar, hukum-hukum dan pertambangan. Penyerangan kepada kongsi di Montrado. Kehancuran Montrado oleh kebakaran. Usaha kongsi lain memperluas pemberontakan terhadap Montrado.

Buku ini merupakan catatan harian W.A. van Rees yang merupakan seorang perwira KNIL di abad ke-19 yang dapat menjadi sumber ataupun referensi dalam penelitian ini karena membahas mengenai kondisi di Montrado yakni pandangan, situasi, adat dan kejadian-kejadian yang terjadi di Montrado dalam bidang sosial pada masa kongsi. Perbedaan sumber dengan penelitian ini lebih luas jangkauannya karena dalam penelitian ini peneliti juga akan membahas bagaimana Perkembangan kongsi-kongsi di Montrado pada abad ke-19.

Buku yang berjudul Montrado juga yang ditulis oleh Any Rahmayani, diterbitkan pada tahun 2013 dengan judul “ Montrado: Pusat Pertambangan Emas di Kalimantan Barat pada Abad ke-19” menjadi sumber penunjang penelitian ini, Buku ini mengungkap sejarah masyarakat Cina beserta aktivitasnya dan permukiman masyarakat Cina di tengah peristiwa sosial, ekonomi dan politik yang pernah terjadi di Kalimantan Barat khususnya di Montrado pada abad ke-19, yakni : Menjelaskan Montrado paruh pertama abad ke-19 Munculnya aktivitas pertambangan emas di Montrado kedatangan orang Cina di Borneo tercatat pada abad ke-17 di datangkan oleh penguasa di Borneo untuk mengelola deposit emas salah satunya di wilayah Kerajaan Sambas sehingga munculah permukiman di Montrado. Izin pertambangan, pajak, upeti dan kompensasi Lahan secara mutlak ada di tangan Sulatan Sambas selain itu juga hak-hak lain diberikan Sultan Sambas kepada kongsi. Organisasi pada kongsi Pertambangan Emas di dalam organisasi kongsi seluruh anggota kongsi baik para pekerja, penguasa dan pedagang adalah

pemegang saham kongsi besar membawahi kongsi-kongsi kecil sekaligus kampung-kampung yang ada di sekitarnya yang di pimpin oleh seorang *Kung se*. Konflik-konflik yang melibatkan pusat kongsi Montrado konflik yang terjadi Pertama adalah konflik antar kongsi yang berkembang menjadi konflik antara kongsi melawam kongsi lain yang bekerjasama dengan pemerintah kolonial sampai akhirnya konflik antar kongsi dan pemerintah kolonial. Bentuk konflik selanjutnya adalah konflik antar kongsi dan kelompok Dayak karena perebutan tambang di Lara. Masuk paruh kedua pada abad ke-19, Perang Kongsi 1850-1854 merupakan pertiakian kongsi *thaikong* dan *Samtiaokiou* perang ini memberikan perubahan yang berarti bagi kongsi-kongsi emas yaitu, diakhiri dengan di hapuskannya organisasi kongsi emas di wilayah Montrado dan akibatnya pekerja tambang pindah ke daerah pesisir pantai dan lembah-lembah.

Buku ini membahas tentang Montrado yang menjadi salah satu pusat kongsi besar di wilayah kerjaan Sambas pada akhir abad ke-19, Buku ini peneliti jadikan referensi karena berkaitan dengan judul yang peneliti tuliskan, hanya saja buku ini tidak menjelaskan secara detail tentang kondisi Kongsi di Montrado setelah runtuh.

Dalam jurnal yang dituliskan juga oleh Any Rahmayani berjudul Montrado 1818-1858 Dinamika Kota Tambang Emas yang dipublikasikan pada tahun 2015 jurnal ini menyajikan gambaran kota Montrado pada tahun 1818-1858 dimana Montrado terbentuk sebagai pusat kongsi emas. Jurnal ini menjelaskan seperti buku yang pernah di tuliskan sebelumnya yakni mengenai Montrado, kongsi pertambangan dan masyarakat Cina atau saat ini Tionghoa. Dalam pembahasan pertama dalam jurnal ini mengenai pertambangan emas di Montrado, Munculnya Aktifitas pertambangan di Montrado berkaitan dengan penguasaan lahan oleh pemerintah setempat yakni Sultan Umar Akamuddin dari kesultanan Sambas dimana pada saat itu Montrado merupakan daerah kekuasaan Sambas, berikutnya membahas mengenai organisasi pada kongsi pertambangan emas, konflik-konflik yang melibatkan pusat kongsi di Montrado, sistem birokrasi, kependudukan, wilayah-wilayah pendukung,

kehidupan budaya, sanitasi dan infrastrukural. Jurnal ini berfokus kepada kongsi pertambangan di Montrado.